

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN & ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Ekspedisi Trans Global bagian dari kantor cabang yang terletak Jl. Gubernur Soebarjo Pergudangan Basirih No. A-01 yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa pengangkutan barang logistik maupun non logistik dengan menggunakan jenis angkutan darat truk muatan besar seperti fuso dan tronton. Jumlah angkutan barang yang dimiliki oleh Ekspedisi Trans Global sebanyak 20 unit kendaraan (13 buah unit fuso dan 7 buah unit tronton) yang dikemudikan oleh supir dan kernet. Ekspedisi ini juga memiliki beberapa pekerja yang ditempatkan di gudang untuk bertugas melakukan bongkar-muat barang. Adapun jumlah pekerja yang ditetapkan di gudang berjumlah 30 orang dengan penanggung jawab 3 orang sebagai *checker*. Ekspedisi ini melayani pengangkutan barang dengan rute Surabaya-Banjarmasin dan Banjarmasin-Surabaya.

Ekspedisi Trans Global dimulai pada tahun 2016 ketika Bapak Suharjo dan Bapak Ahmad Ropi'i sebagai pendiri jasa ekspedisi, mana kala dari Bapak Suharjo melihat adanya peluang dibisnis pada jasa pengangkutan, yang kantor pusatnya saat ini berada di Jl. Sidodadi No. 76, Sidodadi, Simokerto Surabaya.

Ekspedisi Trans Global dengan elektabilitasnya sebagai perusahaan jasa pengiriman barang dengan rute Surabaya ke Banjarmasin terkenal dengan

efisiensi dan tenggat waktu yang tepat menjadikannya sebagai perusahaan jasa pengiriman yang paling diminati dikarenakan transparansi pengiriman, kepuasan pelayanan dan ongkos yang diberikan juga terjangkau.

Ekspedisi Trans Global ini dijalankan oleh pimpinan bernama Suharjo sebagaimana pengatur/pengawas di kantor pusat Surabaya dan dibantu oleh adiknya yang bernama Ahmad Ropi'i selaku yang mengatur dan mengawasi pekerjaan di kantor cabang Banjarmasin.

Sebagai perusahaan yang sudah cukup besar dan berjaya dalam melakukan pengangkutan jenis barang logistik maupun non logistik tentu proses manajerial pada perusahaan berpengaruh besar terhadap perkembangan perusahaan. Dengan konektivitas dan relasi yang luas ekspedisi ini dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih luas jangkauannya, yang pada awalnya hanya mengirimkan barang logistik seperti bawang merah, bawang putih, kacang tanah, kacang hijau, kentang, sayur-mayur, telur, kerupuk, kurma, snack ringan, minuman botol, dan kebutuhan pangan lainnya. Sedangkan untuk pengiriman barang non logistik ekspedisi mengirimkan kebutuhan pembangunan seperti besi, semen, keramik, dan beberapa produk meubel yang dikategorikan jenis furnitur dan hiasan rumah tangga serta barang pecah belah.

Perbedaan antara Ekspedisi Trans Global dan ekspedisi lainnya ialah ekspedisi ini mengedepankan pengiriman logistik lebih dahulu. Hal ini biasa dilakukan agar barang-barang yang mudah rusak atau pun busuk bisa terjamin kualitasnya dan kepercayaan pelanggan tetap terjaga. Ekpedisi Trans Global

telah mengembangkan usahanya mulai dari 3 unit kendaraan fuso sebagai sarana pengiriman barang dan sekarang sudah mempunyai 13 unit kendaraan fuso & 7 unit kendaraan tronton.

## 2. Visi dan Misi

Ekspedisi Trans Global mempunyai visi dan misi sebagai ekspedisi yang terbesar di Indonesia dengan memberikan jasa layanan yang aman, cepat dan terpercaya.

### a. Aman

Ekspedisi Trans Global menjamin keamanan kepada setiap produk pelanggan yang dikirim melalui ekspedisi ini dari Surabaya ke Banjarmasin agar tidak ada kendala apapun diperjalanan.

### b. Cepat

Menunjang kinerja para buruh Surabaya untuk melakukan pengiriman muatan paket setiap harinya lebih dari 4 fuso dan menunjang kinerja para buruh di Banjarmasin untuk memaksimalkan bongkaran dalam 2 hari kerja.

### c. Terpercaya

Memberikan kenyamanan pelayanan kepada pelanggan untuk selalu memakai jasa Ekspedisi Trans Global dengan menghindari adanya kerusakan pada barang ataupun hilang.

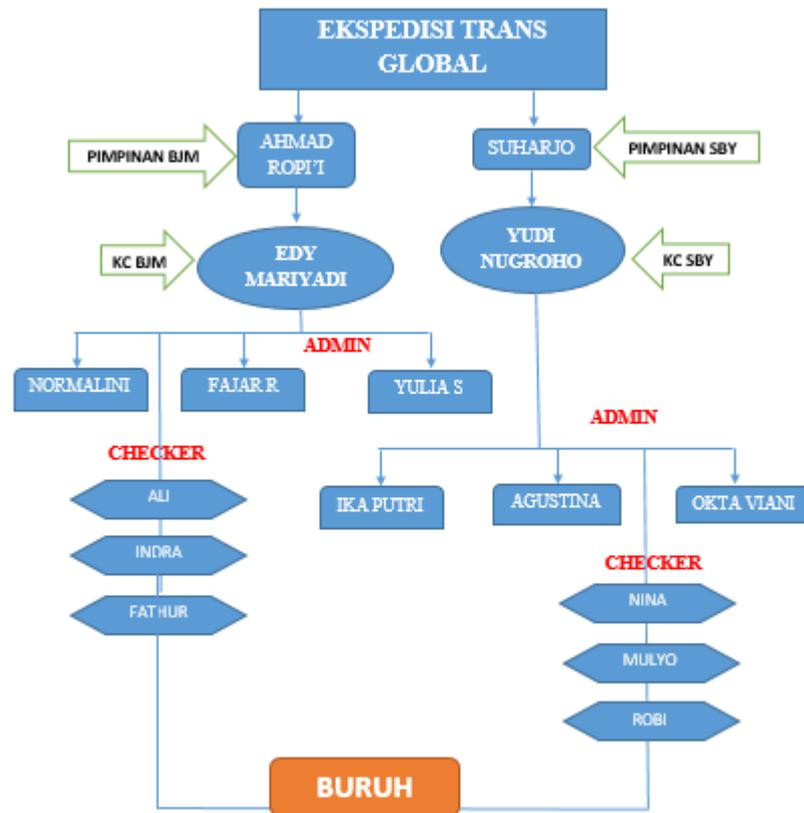
## 3. Struktur Kepengurusan Ekspedisi Trans Global

Kepengurusan Ekspedisi Trans Global terbagi menjadi 2, yaitu kepengurusan di kantor pusat Surabaya dan kantor cabang Banjarmasin, namun

tetap saling berkesinambungan agar visi dan misi dari ekspedisi ini tercapai dengan baik. Kepengurusan ini terdiri, sebagai berikut:

### Struktur Kepengurusan Ekspedisi Trans Global

*Sumber: Keorganisasian Ekspedisi Trans Global*



## B. Analisis Data

Setelah menyajikan data di atas, kemudian penulis menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah pada bab 1, yaitu:

### 1. Konsep Sistem Kerja dan Pengupahan Buruh pada Ekspedisi Trans Global

Prinsip organisasi bisnis dan sistem manajemen kerja yang baik menjadi hal yang harus diperhatikan oleh setiap pelaku usaha sehingga perusahaan

tidak mengalami kerugian yang ditimbulkan dari pihak internal maupun non internal. Proses manajerial dapat dilaksanakan secara optimal dan tepat sasaran jika para pihak yang melakukan pekerjaan sesuai dengan sistem kerja yang ditetapkan oleh perusahaan dan dilakukan pengawasan secara menyeluruh oleh manajer perusahaan. Manajemen organisasi sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan sebagai perencanaan untuk melakukan koordinasi secara jelas kepada karyawan serta mengarahkan dan memberikan bimbingan maupun motivasi untuk meningkatkan semangat kerja. Dan dapat lebih berhati-hati dalam menanggulangi risiko atau ketika menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada perusahaan tersebut. (Fatah, 2011)

Sistem kerja merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap perusahaan sebagai SOP untuk menjamin kualitas maupun kuantitas terhadap produk atau jasa pelayanan yang diberikan oleh perusahaan yang menjalankan transaksi bisnis. Hal ini merupakan komponen inti yang harus ditetapkan dan dijelaskan kepada seluruh karyawan yang bekerja pada perusahaan tersebut. SOP yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebagai standar atau pedoman pekerjaan harus dipahami secara menyeluruh sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat merugikan para pihak terhadap praktik kerja yang tidak sesuai dengan semestinya. Adapun hal lain yang harus ditetapkan secara jelas dan terperinci mengenai besaran upah atau gaji diperoleh oleh pihak karyawan dalam melaksanakan pekerjaan.

Konsep kerja yang dilaksanakan pada Ekspedisi Trans Global sebagai perusahaan yang berbasis pada praktik jasa pengantaran barang logistik

maupun non logistik dengan menggunakan kendaraan jenis pickup dan truk sebagai sarana pengangkutannya dan untuk pengoperasionalan kendaraan tersebut dilakukan oleh pihak supir dan dibantu oleh 2 (dua) orang kernet sebagai pelaksana tugas untuk mengantarkan barang sampai ke tangan pelanggan.

Adapun prosedural pengantaran barang yang dilakukan yaitu buruh harus membawa atau memuat barang yang akan dikirimkan ke pelanggan berdasarkan pengaturan dari *checker* dan kepala gudang. Pengaturan tersebut meliputi jumlah barang, berat barang, jenis barang dan ongkos pengiriman dan barulah barang akan dimuat ke dalam kendaraan (pickup/truk) dan *checker* menyerahkan surat pengantaran barang berupa nota kemudian barang dapat diantarkan.

## 2. Kontrak Kerja Buruh dengan Ekspedisi Trans Global

Pengusaha atau pihak yang membutuhkan tenaga kerja pada dasarnya merupakan pihak pemberi tugas atau tanggung jawab kepada seseorang atau kelompok, beberapa kelompok ini menjalankan tugas atau tanggung jawab sebagai penerima pekerjaan. Sedangkan buruh adalah seseorang atau beberapa orang sebagai penerima tugas dan tanggung jawab dari pihak pemberi tugas atau tanggung jawab.

Hal ini menunjukkan bahwa kesepakatan kerja antara pelaku usaha dengan buruh harus diikat dalam suatu perjanjian kerja, munculnya perjanjian kerja secara tertulis yang tertuang dalam kontrak kerja antara pemilik usaha dengan buruh yang disepakati oleh masing-masing pihak sebagai bentuk

perikatan berisi hak, tugas dan tanggung jawab dengan tetap mengacu kepada Undang-undang dan Peraturan Perusahaan.

Namun disayangkan, pada Ekspedisi Trans Global kontrak kerja tidak dibuat secara tertulis yang dapat menjadikan perjanjian itu konkrit, sebagaimana yang harusnya memudahkan bagi proses administrasi karyawan, keperluan pembuktian jika timbul masalah hukum dan juga sebagai acuan sebagai pedoman jika terjadi perbedaan pendapat, tetapi hanya berupa lisan saja, maka sangat rentan terjadi perbedaan pendapat serta perbedaan penafsiran. Dan jika timbul perbedaan, sulit dilakukan pembuktiannya karena baik perusahaan maupun pekerja akan berpegang pada pendapat masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala cabang dari pihak ekspedisi tersebut sebagai pemberi kerja, hal itu diungkap dalam wawancara yang mengatakan bahwa: “tidak ada perjanjian kerja atau kontrak kerja tertulis hanya kesepakatan kerja yang disampaikan kepada buruh yang ingin bekerja” (Edy Mulyadi).

Adapun wawancara terkait kesepakatan kerja yang dimaksud seperti apa, beliau pun menjawab “kesepakatan yang disampaikan secara lisan tentang pekerjaan yang akan dikerjakan, kewajiban buruh terhadap pekerjaan dan haknya seperti penerimaan upah atau gaji yang dibayarkan setelah selesai pekerjaan itu” (Edy Mulyadi).

Wawancara selanjutnya mempertanyakan kepada salah seorang buruh yang bernama bapak Indra, tentang keselamatan kerja terhadap buruh dalam melakukan pekerjaan, beliau pun mengatakan bahwa “setiap buruh yang

bekerja di ekspedisi ini sudah dibekali sistem cara kerja dan cara pengupahannya serta resiko yang bisa terjadi di tempat kerja adalah bagian tanggung jawab dari pihak ekspedisi” (Indra).

Hal lain juga diungkapkan oleh bapak Mar'i selaku buruh yang bekerja di ekspedisi tersebut, mengatakan bahwa “keselamatan kerja ada dan tidak berbentuk asuransi, ekspedisi hanya menyediakan P3K jika ada yang mengalami luka ringan” (Mar'i).

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Ekspedisi Trans Global tidak ada kontrak kerja secara tertulis hanya berupa lisan saja. Kesepakatan kerja yang disepakati antara buruh dan pihak ekspedisi dan keselamatan kerja buruh tidak berbentuk asuransi atau hal yang terkait akan tetapi jika terjadi kecelakaan kerja ringan pada saat bongkar muat Ekspedisi Trans Global sudah menyiapkan P3K untuk digunakan.

Hubungan kerja antara buruh dengan pihak ekspedisi sebaiknya dilakukan secara formal. Salah satunya dengan bentuk perjanjian kerja. Perjanjian kerja akan mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak dalam hubungan yang terikat dengan pekerjaan, dalam menjalankan pekerjaannya, dan buruh perlu mendapatkan kepastian. Kepastian dari sisi penghasilan dan dari sisi keselamatan/keamanan fisik. Ini berarti bahwa buruh bekerja dan dibayar dengan upah yang memadai saja sudah merasa cukup. Mereka ingin ketika menjalankan pekerjaan, unsur kesehatan, keselamatan dan keamanan mereka juga diperhatikan.

Keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja di Indonesia diatur melalui Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen K3 dan PerMenaker No. PER.05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen K3. Kedua peraturan ini secara rinci menekankan bagaimana perusahaan seharusnya memenuhi dan menyediakan standar keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja. Di Amerika Serikat, K3 ini dikenal dengan istilah *Occupational Safety and Health Act*.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Sistem Pengupahan Buruh

Sistem pengupahan buruh yang diberikan secara kolektif sesuai dengan kesepakatan buruh yang dianggap sebagai imbalan jasa dari tenaga yang digunakan untuk kepentingan. Adapun faktor yang mempengaruhi pemberian upah pada Ekspedisi Trans Global yaitu menurut satuan hasil dan upah borongan. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak Yuliansyah salah satu buruh di ekspedisi ini yang mengatakan bahwa “pengupahan yang diberikan berdasarkan upah borongan yang mana dibayar saat penyelesaian bongkar muat dan besaran hasilnya dilihat dari berapa banyak jumlah muatan yang masuk dan untuk buruhnya menyesuaikan kalau banyak muatan maka buruh maksimal 27 orang” (Yuliansyah).

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada salah seorang staff admin yang bernama Normalini tentang bagaimana sistem pengupahan buruh yang diberikan di ekspedisi ini, beliau mengatakan “sistem pengupahannya adalah upah borongan, yang mana setiap muatan yang masuk seperti fuso atau tronton jumlah bayarannya berbeda disesuaikan muatan kapasitas dari kendaraan

tersebut. Contoh tarif muatan fuso sebesar Rp. 1.000.000,- dan untuk muatan tronton sebesar Rp. 1.150.000,-. Apabila dalam sehari datang banyak muatan dan bisa habis dikerjakan sebanyak 3 fuso dan 1 tronton maka kami akan membayarkan upah borongan sebesar Rp. 4.150.000, namun belum dipotong dengan barang muatan yang biasa diambil sendiri oleh pelanggan lain, dan tidak menentu setiap hari datang banyak muatan, ada saja yang sehari itu datang cuma 1 atau 2 fuso saja, maka hasil yang didapat buruh pada hari itu menjadi sedikit” (Normalini).

Dan peneliti juga penasaran, dalam wawancara menanyakan tentang apakah ada potensi kenaikan upah yang diberikan sekarang, beliau pun menjawab “melihat dari ramainya pelanggan yang menggunakan jasa pengiriman ekspedisi ini seharusnya kenaikan upah dapat dilaksanakan namun dilihat dari sumber daya manusianya yang menyanggupi untuk bisa bekerja dibidang ini maka upah yang sudah ditetapkan sekarang tidak ada masalah” (Normalini).

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa sistem pengupahan buruh yang ada pada Ekspedisi Trans Global yaitu upah diberikan berdasarkan banyaknya muatan yang selesai dikerjakan dengan maksimal buruh yang bekerja berjumlah 27 orang. Sedangkan untuk potensi kenaikan upah yang diberikan, dari kesanggupan sumber daya manusianya (buruh) untuk bekerja seperti itu maka hasil yang didapatkan sekarang tidak jadi masalah yang penting ada penghasilan yang bisa didapatkan.

#### 4. Sistem Pengupahan Buruh dalam Persepektif Ekonomi Islam

Menurut Agustina (2022), upah selalu dijadikan landasan bagi pekerja untuk mengukur jenis pekerjaannya. Upah yang dimaksud yaitu pekerjaan diukur sesuai dengan standar pekerjaan yang diberikan oleh pemberi kerja, maka tanggung jawab yang dibebankan kepada pemberi kerja serta buruh cenderung terlaksana dengan baik. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksesuaian antara jenis pekerjaan dengan besarnya upah yang diberikan, maka akan berpengaruh pada kesepakatan perjanjian antara pemberi kerja dengan buruh sebagai pemberi jasa.

Suatu perusahaan tidak dapat menjalankan aktivitas secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan, tanpa didukung oleh buruh yang memadai. Hal ini membawa konsekuensi terhadap pengolahan segmen usaha jasa pengiriman tersebut agar pengoperasiannya dapat dilakukan secara efektif, efisien dan profesional sehingga pelayanan menjadi lancar, aman dan cepat dengan biaya yang terjangkau.

Dengan adanya keberadaan buruh di Ekspedisi Trans Global ini sudah dimulai kegiatannya semenjak awal beroperasi yaitu sekitaran tahun 2016 yang ditandai dengan dimulainya aktivitas kerja pada waktu itu sampai saat sekarang ini jumlah buruh yang berkerja di Ekspedisi Trans Global maksimalnya 27 orang dan minimalnya 24 orang tergantung berapa banyak muatan yang dibongkar muat.

Aktivitas di Ekspedisi Trans Global ini terdiri dari beberapa tahapan, seperti yang dikatakan oleh bapak Edi Mulyadi selaku kepala cabang Ekspedisi

Trans Global, mengatakan bahwa “aktivitas yang terjadi pada bongkar muat ini yaitu: tahap pembongkaran barang dan tahap pengantaran barang kepada pelanggan” (Edy Mulyadi).

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh bapak Edi Mulyadi terdiri dari beberapa tahapan diantaranya, sebagai berikut:

a. Tahap pembongkaran barang

Pada tahap ini, barang-barang logistic maupun non logistic dimuat untuk pengantaran barang yang biasa diantar ke toko-toko yang ada di pasar 5 dan diturunkan untuk barang yang diambil sendiri dari pelanggan seperti dari luar kota.

b. Tahap pengantaran barang

Dalam tahap pengantaran barang, buruh akan diperintahkan memuat barang yang akan diantarkan sesuai rute antaran barang yang ada. Jarak pengantaran barang tersebut dari yang dekat hingga jauh sesuai rute yang diberikan.

Keputusan otoritatif yakni keputusan yang akan diambil dengan hanya mempertimbangkan golongan tertentu saja. Akan tetapi dalam pengupahan yang dilakukan Ekspedisi Trans Global upah yang diberikan secara merata kepada buruh. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Yuliansyah yang mengungkapkan bahwa “sebelum saya diterima untuk bekerja, pihak ekspedisi sudah memberi tahu langkah atau sistem yang berlaku termasuk upah yang dibayarkan, tentunya jika saya bersedia bekerja maka akan diperkerjakan langsung oleh pihak ekspedisi” (Yuliansyah).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upah yang diterima buruh setara sesuai dengan berapa jumlah muatan yang masuk dan habis dikerjakan akan dibagi berapa jumlah buruh yang bekerja pada saat itu.

Mekanisme pengupahan buruh di Ekspedisi Trans Global ini menggunakan sistem upah borongan karena pemberian upah diberikan setiap selesai bongkar muat, dimana pekerja mendapatkan upah setelah menyelesaikan pekerjaannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka menetapkan upah yang sesuai dengan kaidah Ilmu Ekonomi Islam maka harus memenuhi beberapa karakteristik, yaitu:

#### 1. Upah Harus Disebutkan Sebelum Pekerjaan Dimulai

Penetapan upah yang dilakukan Ekspedisi Trans Global sudah ditetapkan diawal oleh pemilik usaha kepada buruh yang ingin bekerja yang disampaikan melalui staff admin dari ekspedisi tersebut. Sebagaimana praktik pengupahan yang dijalankan Ekspedisi Trans Global sudah sesuai dengan ketentuan yang diberikan Rasulullah SAW yaitu majikan harus menyebutkan terlebih dahulu berapa upah yang akan diterima sebelum pekerja mulai untuk bekerja. Ekspedisi Trans Global yang mempercayakan pemberian upah buruh kepada staff admin, sudah menyebutkan besaran upah yang akan dibayarkan kepada pekerja. Penetapan upah disana berdasarkan habisnya muatan barang yang diselesaikan seperti membongkar muat dan mengantarkan barang tersebut ke pelanggan ekspedisi yang besaran upahnya Rp. 100.000 - 125.000 setiap buruh, namun besaran upah ini bisa berubah-ubah sesuai dengan banyaknya muatan

yang dikerjakan. Padahal masalah upah ini merupakan bagian yang sangat penting yang harus diperhatikan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang buruh bapak Yuliansyah, beliau mengatakan “saya sudah bekerja disini selama 2 tahun sebagai buruh, sebelum bekerja saya sudah dijelaskan oleh kepala cabang dan salah seorang dari staff adminnya bahwa upah yang akan saya terima itu sekian tergantung banyaknya muatan barang yang selesai dikerjakan” (Yuliansyah).

Mengenai prosedur pelaksanaan pengupahan buruh pada Ekspedisi Trans Global ini sudah cukup baik walaupun hanya disampaikan/diwakilkan oleh staff adminnya mengenai pemberian besaran upah yang diterima pekerja.

## 2. Upah Dibayarkan Sebelum Keringatnya Kering

Pembayaran upah buruh di Ekspedisi Trans Global sudah memenuhi karakteristik Ekonomi Islam, karena tidak menunda-nunda untuk memberikan upah kepada pekerjanya. Sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW tentang waktu pembayaran upah harus diberikan sebelum keringat pekerja kering, Ekspedisi Trans Global membayarkan upahnya tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

*”Dan kaum Muslimin harus memehuni syarat-syarat yang telah mereka sepakati kecuali syarat yang mengharamkan suatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram”* (HR. Bukhari: 4/452, Ahmad: 2/366, Abu Dawud: 3594, Ibnu Jarud: 637, Hakim: 2/45, Ibnu ‘Adi: 2088).

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah seorang staff admin yang mengatakan bahwa: “pemberian upah disini menggunakan sistem borongan jadi saya langsung bayarkan ke buruhnya” (Normalini).

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh salah seorang buruh yang mengatakan “membayaran upah itu biasanya secara langsung setelah pekerjaan itu selesai” (Indra).

Nilai-nilai Ekonomi Islam yang ada pada Ekspedisi Trans Global, yakni sebagai berikut:

a) Keadilan

Keadilan dalam pemberian upah pada buruh merupakan hal yang penting guna memenuhi hak para buruh. Adil dalam pengupahan yaitu tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingan diri sendiri sebagaimana majikan membayar para pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai dengan pekerjaannya.

Pada Ekspedisi Trans Global masalah keadilan dirasa belum adil bagi buruh dalam pemberian upah kerjanya dikarenakan banyaknya muatan barang yang dibongkar muat dan diantar ke pelanggan namun hasilnya kadang kala tidak sebanding dengan apa yang dikerjakan oleh buruh.

Prinsip keadilan sudah tercantum dalam ayat QS. Al-Maidah: 8, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ  
 عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا ۖ اَعْدِلُوا ۖ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Setiap manusia akan mendapatkan imbalan dari apa yang telah dikerjakan dan masing-masing dari mereka tidak akan dirugikan. Ayat diatas menegaskan bahwa pengupahan yang adil yang dimiliki oleh pemilik usaha dalam memberikan upah akan berimbang pada kesejahteraan para pekerja, sehingga kebutuhan pangan, sandang, papan akan tercukupi. Jika para buruh tidak menerima upah secara adil maka akan berdampak dalam proses bongkar muat serta pengantaran barang dengan baik ke pelanggan dan juga akan mempengaruhi standar penghidupan pekerja serta keluarganya. Selain itu ketidakadilan terhadap golongan buruh akan menyebabkan rasa tidak senang dan kekacauan antara mereka yang pastinya akan merugikan perusahaan.

#### b) Kelayakan

Pemberian upah seseorang buruh hendaknya memenuhi kelayakan. Layak yang dimaksud adalah dilihat dari tiga aspek yaitu: mencukupi pangan (makanan), sandang (pakaian) dan papan (tempat tinggal). Selain itu upah yang akan diberikan harus layak sesuai pasaran.

Hasil wawancara penulis dengan bapak Amat selaku buruh, mengatakan “upah disinin belum mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi saya sudah berkeluarga memiliki banyak tanggungan seperti anak sekolah, sehingga harus memenuhi kebutuhan anak sekolah. Selain menjadi buruh disini saya juga bekerja sampingan sebagai tukang urut” (Amat).

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Radi selaku buruh, juga mengatakan “upah yang diterima disini belum mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi saya memiliki istri dan anak. Jadi saya tidak hanya mengandalkan upah dari sini saja makanya saya juga berjualan pengisian kuota dan pulsa” (Radi).

Berdasarkan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa upah yang diberikan kepada buruh di Ekspedisi Trans Global masih belum layak, hal ini sebagaimana dalam Ekonomi Islam salah satunya adalah kelayakan yang dapat memenuhi papan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal).